

## **BAB II**

### **DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN**

#### **2.1 Sejarah Daerah Ampel**

Riwayat asal mula daerah Ampel tidak lepas dari sejarah masuknya agama Islam ke tanah Jawa yang dibawa oleh seorang tokoh yang sangat terkenal, yaitu Raden Achmad Rachmatullah atau lebih sering disebut dengan Sunan Ampel. Beliau berasal dari Campa, yaitu daerah kerajaan Islam yang sekarang bergabung dengan kerajaan Muang Thai bagian Selatan. Sampai sekarang pun penduduknya masih taat beragama Islam.

Sebagai sebuah nama , Ampel mengandung arti legendaris di kalangan penduduknya. Ada berbagai ragam interpretasi tentang nama dan asal usul nama 'ampel'. Orang Jawa dan Madura mengartikannya sebagai berikut:

Pertama, nama Ampel lahir ketika daerah tersebut dibuka sebagai daerah perkampungan. Pada masa itu banyak tumbuh pohon bambu Ampel yang disebut 'ampel' dalam bahasa

Jawa. Jadi nama 'ampel' sudah ada sebelum Raden Achmad Rachmatullah atau Sunan Ampel datang ke daerah tersebut.

Kedua, nama Ampel muncul bersama-sama dengan datangnya Raden Achmad Rachmatullah ke daerah tersebut. Kata 'ampel' berasal dari kata 'ngampel' dalam bahasa Jawa. Sebutan ini mempunyai pengertian meminjam atau memanfaatkan sebagian. Berkaitan dengan hal ini 'ngampel' pada masa dahulu merupakan bagian dari Brawijaya Kertabumi V yang kemudian dipinjamkan kepada Sunan Ampel untuk pemukiman yang dijadikan sebagai pusat penyiaran agama Islam. Hal ini berkaitan dengan bibi Raden Rachmatullah yang bernama Dewi Dharawati (puteri Campa) sebagai salah satu istri Prabu Brawijaya Kertabumi V. Beliau mempunyai tugas untuk menyebarkan agama Islam di Majapahit khususnya dan di pulau Jawa pada umumnya (Patji, 1981: 179).

Pada waktu itu Kerajaan Majapahit masih menganut agama Hindu dan masih banyak terjadi kerusuhan-kerusuhan di wilayah tersebut. Kemudian puteri Campa mengatakan kepada raja Brawijaya, jika manusia suka berjudi, maka akan merajalela pencurian, perampokan dan korupsi. Apabila manusia suka mabuk-mabukan, maka dengan mudah akan membocorkan rahasia pribadinya, temannya, dan negaranya. Hal ini sangat berbahaya apabila melanda para adipati dan bupati serta anak-anak mereka. Kemudian puteri Campa mengusulkan kepada raja untuk mendatangkan kepona-

kannya yang ahli mendidik masalah tersebut, beliau bernama Raden Achmad Rachmatullah. Usul puteri Campa disambut gembira oleh raja Brawijaya (Dachlan, 1989: 24).

Ketika Raden Achmad Rachmatullah tiba di Mojopahit, raja memberi izin untuk berdakwah di daerah wilayah kekuasaan kerajaan yang dianggap oleh rajanya bahwa kedua agama antara Islam dan Hindu mempunyai maksud dan dasar yang sama, yang berbeda hanya cara menjalankannya. Oleh sebab itu rakyat di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit diperbolehkan untuk memasuki agama baru yaitu Islam.

Semakin lama semakin berkembang dengan pesat agama Islam dapat diterima secara meluas oleh rakyat dikarenakan di dalam ajaran agama Islam tidak ada sistem pemaksaan dan perbedaan-perbedaan kasta seperti agama yang dianutnya semula.

Untuk meluaskan daerah untuk dakwah agama Islam, Raden Rachmatullah memohon kepada raja penguasa Kerajaan Majapahit atas kekuasaan daerahnya yaitu meminjam (Ngampel, bahasa Jawa) daerah/tempat untuk mengumpulkan (Ngempal, bahasa Jawa) rakyat akan diberikan penerangan dan pengertian-pengertian (dakwah) tentang agama Islam, dan daerah ini hingga kini masih dikenal oleh masyarakat luas terutama di tanah Jawa dengan sebutan Kampung Ngampel atau kemudian nama "AmpeI" baru ada setelah Sunan AmpeI bermukim di daerah tersebut (Bachrawi, 1986: 2).

Arti ketiga nama daerah 'ampel' menurut penduduk

keturunan Arab yang bertempat tinggal di Kelurahan Ampel dan sekitarnya mempunyai pengertian lain. Menurut mereka 'ampel' berasal dari dua kata bahasa Arab, yaitu *al-Am* dan *al-Fill*, jika digabungkan menjadi 'ampi(e)l' yang berarti tahun Gajah. Dalam sejarah Islam, tahun Gajah ialah suatu masa ketika serombongan pasukan bergajah di Yaman, pimpinan Abrahah (Gubernur Yaman). Mereka datang hendak menghancurkan Ka'bah di kota Mekah. Sebelum masuk ke kota pasukan itu diserang burung-burung yang melemparinya dengan batu-batu kecil, sehingga mereka musnah. Dalam kaitannya dengan nama Ampel bukanlah masalah penyerbuan Ka'bah yang ditekankan melainkan pada tahun kejadian itu terbit pula fajar kebangkitan Islam yang pertama, yaitu tahun kelahiran Nabi Muhammad SAW. Peristiwa itu kemudian dialihversikan untuk nama Ampel sebagai suatu peringatan memencarnya pula fajar Islam pertama di daerah tersebut (Patji, 1981: 180).

## **2.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

### **2.2.1 Letak Wilayah Ampel**

Lokasi pemukiman Arab, yang sering kali disebut sebagai perkampungan Arab Ampel dalam penelitian ini terletak di Surabaya Utara. Kelurahan Ampel merupakan salah satu dari lima kelurahan yang terletak di Kecamatan Semampir, Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. Wilayah Kelurahan Ampel mempunyai batas di sebelah utara dengan

Kelurahan Ujung, sebelah selatan dan barat dengan Kelurahan Nyamplungan, dan sebelah timur dengan Kelurahan Simolawang. Sebelum menjadi kelurahan, 'ampel' hanyalah merupakan wilayah setingkat lingkungan dalam wilayah Kecamatan Pabean Cantikan. Perubahan status ini terjadi tahun 1975 berdasarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur No. PEM/128/22/SK/Ds. tanggal 13 Maret 1975 (BPP Kotamadya Dati II Surabaya, 1980: 35).

Kelurahan Ampel berada di kawasan wilayah Surabaya Utara, yang terdiri dari 17 RW dan 91 RT merupakan suatu daerah pemukiman yang termasuk "kampung" lama. Wilayah pemukiman yang banyak dihuni oleh etnis Arab ini seringkali dikatakan sebagai bentuk "perkampungan". Hal ini dapat diketahui melalui sebutan yang umum diberikan oleh masyarakat Surabaya terhadap keberadaan pemukiman Arab Ampel sebagai suatu "perkampungan Arab". Hal ini dikarenakan banyaknya warga keturunan Arab mendirikan rumah-rumah di sana dan tinggal secara turun-temurun di daerah tersebut.

Gambaran tentang perkampungan Arab dapat ditinjau melalui rapatnya pemukiman tersebut. Letak rumah satu dengan yang lainnya saling berdekatan atau berdempetan, di samping itu tampak pula keakraban hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat Ampel. Inilah perbedaan yang sangat mencolok antara kampung dengan kawasan di daerah Surabaya lainnya. Perbedaan ini sangat tampak sekali dalam

kehidupan mereka sehari-hari. Pada umumnya penghuni kawasan di Surabaya mempunyai sifat individualistis karena adanya pengaruh kehidupan kota, tetapi para penghuni di kampung-kampung tersebut tidak demikian. Sesama penghuni kampung, mereka *guyub*. Di antara mereka saling mengenal dan tolong-menolong (Pujihandi, 1994: 2).

Banyak jalan untuk menuju perkampungan tersebut, dapat melalui jalan KH Mas Mansyur maupun jalan Nyamplungan. Dari kedua jalan ini dapat dicapai jalan Sasak yang akan mengantar ke suatu gang *pedestrian* (jalan setapak) yang menuju ke komplek Masjid Ampel. Di sekitar masjid tersebut akan tampak beberapa gang selebar satu sampai dua meter dengan beberapa nama jalan sebagai berikut: jalan Ampel Suci, Ampel Maghfur, Ampel Gading, Ampel Melati, Ampel Kenanga, Ampel Kesumba, Ampel Lonceng, Ampel Belumbang, Ampel Masjid, Ampel Menara, Ampel Kejeron.

Pusat-pusat perdagangan banyak ditemui di jalan Ampel Suci atau lebih sering disebut *gubah*, di sana tampak beberapa pedagang di sepanjang jalan yang menuju Masjid Ampel. Pada umumnya mereka berdagang perlengkapan ibadah, mulai dari sarung, kopyah (peci), mukena, sajadah, kerudung sampai beberapa makanan khas Arab, misalnya kurma, nasi kebuli, roti maryam dll, yang dapat kita dapatkan juga di sepanjang jalan K.H Mas Mansyur. Sedangkan di jalan Sasak dan Panggung banyak ditemui para

pedagang kitab serta minyak wangi.

Kampung Arab Ampel, yang dihuni sekitar 4.359 KK atau sekitar 18.071 jiwa ini terletak di tanah seluas 38 ha dapat dikatakan suatu pemukiman yang cukup padat. Letak bangunan satu dengan lainnya saling berhimpitan dan pada umumnya mereka tidak mempunyai halaman, jadi serambi depan rumah langsung berhadapan dengan jalan gang di depannya.

Kalau melihat kampung Ampel, kita akan menemukan sesuatu yang khas, yang tidak pernah kita temukan di perkampungan lain di Surabaya. Di sana kita akan menemukan suatu tata kehidupan yang benar-benar menggambarkan kehidupan suatu etnis secara nyata. Selain kita dapat melihat kehidupan sehari-hari masyarakat di sana, kita akan melihat secara nyata bentuk bangunan yang unik hasil karya arsitektur lama yang masih terawat dengan baik. Bentuk rumah di kampung Arab tersebut, pada umumnya rumahnya bertingkat, langit-langit tinggi, berbentuk memanjang, tidak ada halaman atau pekarangan baik di depan maupun di belakang dan di bagian muka tiap rumah ada tirai yang terbuat dari bambu. Menurut Ronald Gill dalam Rahayuwati (1990: 63) pemukiman Ampel menunjukkan arsitektur yang bercorak aneka ragam, mulai dari bentuk Majapahitan, Tiongkok, Eropa yang terutama mendapat pengaruh Belanda, dan Arab.

Kualitas pemukiman di perkampungan Arab Ampel ini dapat dikatakan sudah memadai, dengan ditunjang

keteraturan jalan dan saluran air, walaupun masih tampak di beberapa gang yang menuju masjid dan makam Sunan Ampel para pengemis. Pada umumnya mereka masih anak-anak dan sifatnya setengah memaksa pada saat meminta sesuatu. Hal ini akan memberikan kesan negatif di kawasan tersebut. Jumlah mereka semakin banyak jika bertepatan pada hari-hari tertentu, misalnya hari Jumat atau hari-hari besar Islam lainnya. Karena pada hari-hari tersebut banyak pengunjung dari dalam kota maupun luar kota Surabaya datang ke makam Sunan Ampel untuk berziarah.

Sebagai perkampungan yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, maka tak heran jika suasana pemukiman tersebut bersifat islami. Pada setiap mulut gang selalu tertera pesan-pesan yang berasal dari ayat-ayat suci Alquran misalnya kalimat "*Berdoa Sebelum Bepergian*". Selain itu pada siang maupun malam hari selalu digelar berbagai macam makanan khas Arab serta alunan suara merdu ayat-ayat Alquran yang tiada pernah berhenti.

### 2.2.2 Keadaan Penduduk

Wilayah kelurahan Ampel dapat dikatakan sebagai wilayah yang padat penduduknya. Dengan luas wilayah lebih kurang 38 ha, wilayah tersebut dihuni oleh 4.359 Kepala keluarga atau sekitar 18.071 jiwa.

Penelitian ini dilakukan di sebuah kota, yaitu di Kelurahan Ampel Surabaya. Sebuah kota, apalagi kota besar



selalu menjadi pintu gerbang bagi imigran pendatang. Kota pun menjadi tempat pertemuan berbagai macam golongan etnis atau suku bangsa, orang, kebudayaan, sehingga merupakan suatu daerah strategis bagi tumbuhnya kehidupan baru dan lahirnya suatu kebudayaan baru (Louis Wirth dalam Patji, 1981:174).

Kelurahan yang terdiri dari bermacam-macam etnis tersebut, apabila diklasifikasikan berdasarkan latar belakang golongan etnis atau suku bangsa maka akan tampak ciri yang menonjol dari keanekaragaman tersebut. Di daerah tersebut sekurang-kurangnya ada 5 suku bangsa penduduk pribumi yang meliputi Jawa, Madura, Banjar, Bugis, Makasar dan sebagainya, serta ada 4 golongan etnis keturunan asing yaitu Arab, Cina, India, dan Pakistan. Sebagian besar warga keturunan asing tersebut sudah merupakan Warga Negara Indonesia.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan kriteria kewarganegaraan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.**  
**Jumlah penduduk menurut kewarganegaraan**

Kewarganegaraan	Jumlah
W N I	17.882
W N A	189
Jumlah	18.071

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ampel, Maret 1995

Jika dilihat dari tabel di atas, maka perbandingan antara WNI dan WNA cukup besar. Dari keseluruhan jumlah penduduk, yang merupakan Warga Negara Asing hanya 119 jiwa atau sekitar 1 %. Sedangkannya selebihnya merupakan Warga Negara Indonesia. Berdasarkan data kependudukan, jenis kelamin perempuan menduduki jumlah yang terbanyak dibandingkan dengan jumlah laki-laknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Rincian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	8.610
Perempuan	9.461
Jumlah	18.071

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ampel, Maret 1995

Karena daerah tersebut merupakan kampung etnis, yang dihuni oleh bermacam-macam etnis, maka untuk mengetahui jumlah penduduk kelurahan Ampel berdasarkan etnis, penulis mengklasifikasikan berdasarkan golongan atau suku bangsa yaitu suku bangsa pribumi atau Warga Negara Indonesia asli dan Warga Negara Indonesia keturunan asing maupun Warga Negara Asing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.**  
**Rincian jumlah penduduk Warga Negara Indonesia**  
**Asli dan Keturunan Asing**

WNI asli dan keturunan Asing	Jumlah
Pribumi	12.967
Arab	4.556
Cina	186
India	173
Pakistan	-
Jumlah	17.882

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ampel, Maret 1985

Dari tabel di atas pembagian etnis pribumi tidak tertera dalam data kependudukan. Tetapi berdasarkan hasil pengamatan selama berada di lapangan, menunjukkan bahwa etnis Jawa dan Madura merupakan etnis terbanyak dari golongan pribumi. Hal ini dikarenakan etnis Jawa merupakan penduduk asli daerah tersebut, sedangkan etnis Madura merupakan penduduk pendatang yang menduduki peringkat kedua karena letak daerah asalnya (Pulau Madura) berdekatan dengan daerah tersebut. Di samping itu ada sedikit persamaan budaya khususnya budaya Islam. Karena mayoritas penduduk Madura beragama Islam selain itu pada umumnya mereka bergerak dalam sektor perdagangan, yaitu kegiatan yang banyak dilakukan di daerah tersebut, khususnya oleh etnis Arab.

Golongan etnis Arab merupakan warga negara Indonesia keturunan asing yang terbanyak di wilayah Ampel jika dibandingkan dengan etnis yang lain. Karena etnis tersebut sudah lama tinggal di daerah tersebut dan hidup secara turun-temurun. Selain itu terdapat juga etnis Cina, dan hanya beberapa yang berasal etnis India. Sedangkan dari data terakhir tidak dicantumkan adanya WNI keturunan Pakistan.

Berdasarkan data kependudukan ada beberapa warga kelurahan Ampel yang masih berstatus Warga Negara Asing. Adapun data selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 4.

**Tabel 4**  
**Rincian Warga Negara Asing**

Warga Negara Asing	Jumlah
Arab	24
Cina	153
India	10
Pakistan	2
Jumlah	189

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ampel, Maret 1985

Walaupun golongan etnis Arab menduduki peringkat pertama berdasarkan pembagian golongan etnis keturunan asing, tetapi jumlah mereka yang masih berstatus WNA lebih sedikit jika dibandingkan dengan etnis Cina. Meskipun etnis Cina jumlahnya lebih sedikit namun yang memiliki

status WNA lebih banyak daripada yang memiliki status WNI. Berdasarkan fakta tersebut etnis Arab memiliki kecenderungan untuk berasimilasi dengan penduduk asli setempat lebih menonjol dibandingkan etnis Cina. Sedangkan untuk golongan etnis yang lainnya perbandingannya tidak begitu mencolok.

Apabila jumlah penduduk tersebut digolongkan berdasarkan usia, maka akan tampak bahwa wilayah ini banyak dihuni golongan pemuda, yaitu golongan usia antara 14 - 23 tahun. Sedangkan jumlah penduduk pada usia anak atau pra sekolah lebih rendah jika dibandingkan dengan penduduk pada usia remaja atau pemuda, hal ini pertanda bahwa Keluarga Berencana di daerah tersebut sudah cukup berhasil. Hasil pendataan penduduk berdasarkan umur dapat kita lihat selengkapnya pada tabel berikut:

**Tabel 5.**  
**Rincian jumlah penduduk menurut usia**

Usia	Jumlah
0 - 6 tahun	2.646
7 - 13 tahun	2.440
14 - 23 tahun	4.014
24 - 30 tahun	2.708
31 - 40 tahun	2.219
41 - 56 tahun	2.519
57 tahun ke atas	1.523
<b>Jumlah</b>	<b>18.071</b>

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ampel, Maret 1995

### 2.2.3 Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk kelurahan Ampel bergerak dalam bidang perdagangan dan wiraswasta lainnya, misalnya pertukangan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 6.

**Tabel 6.**  
**Rincian penduduk menurut mata pencaharian**

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Karyawan Pemerintah/Swasta/ABRI	2.089
Pedagang	2.169
Wiraswasta lain (Pertukangan)	2.094
Pensiun	216
Jasa	472
Pengangguran (belum bekerja)	10.012
Lain-lain	1.019
<b>Jumlah</b>	<b>18.071</b>

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ampel, Maret 1995

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa bidang perdagangan menduduki peringkat pertama jika dibandingkan dengan bidang atau pekerjaan lainnya. Bidang perdagangan ini banyak dikuasai oleh etnis Arab, sebagian dari etnis Cina dan beberapa dari penduduk pribumi.

Penduduk keturunan Arab lebih banyak berusaha di sektor penjualan/perdagangan tekstil, perlengkapan ibadah, buku/kitab terutama mengenai Islam, minyak wangi. Di samping itu ada beberapa warga yang membuka rumah makan, warung sesuai dengan kebutuhan menu atau makanan yang dikonsumsi dan dianggap halal oleh warga muslim setempat. Sedangkan penduduk dari etnis Cina maupun pribumi banyak

yang berdagang barang-barang kelontong (bahan-bahan kebutuhan sehari-hari, seperti sabun, beras, gula, dll). Untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan sehari-hari pada umumnya warga setempat tergantung dari pedagang keliling, biasanya dipegang etnis Madura.

Dari segi wilayah pertokoan tampak bahwa warga keturunan Arab menguasai sepanjang jalan Ampel Suci. Karena jalan tersebut merupakan pintu gerbang menuju kompleks masjid dan makam Sunan Ampel, dan tentunya banyak peziarah yang mengkonsumsi barang-barang di daerah tersebut, khususnya sebagai oleh-oleh. Dari hasil pengamatan hampir seluruh warga yang mendiami kawasan tersebut memanfaatkan sebagian rumahnya untuk berdagang (Rahayuwati, 1990: 73).

Selain itu wilayah pertokoan yang dikuasai etnis Arab banyak dijumpai di jalan Sasak dan jalan Panggung. Di sepanjang jalan tersebut banyak kita jumpai toko buku/ kitab serta minyak wangi. Bersama-sama dengan etnis Cina mereka menempati sepanjang jalan K.H. Mas Mansyur. Selain itu etnis Cina banyak menempati kawasan Nyamplungan dan Danakarya. Sedangkan penduduk pribumi dapat dikatakan sebagian besar menempati jalan Nyamplungan dan jalan K.H Mas Mansyur.

Penduduk pribumi pada umumnya lebih tertarik menjadi pegawai negeri, karyawan swasta, maupun ABRI, dan selebihnya mereka bergerak dalam bidang jasa pertukangan,

yang meliputi tukang kayu, tukang batu, tukang jahit, tukang becak, bengkel sepeda/motor, sopir dsb. Pekerjaan pertukangan ini banyak dilakukan dari golongan etnis Jawa dan Madura.

#### 2.2.4 Pendidikan

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan. Tetapi jika melihat tabel rincian penduduk berdasarkan tingkat pendidikan formal di kelurahan Ampel masih relatif rendah. Rincian data tersebut dapat dilihat dalam tabel 7.

**Tabel 7**  
**Rincian jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak/belum sekolah	4.599
Tidak tamat SD	2.438
Tamat SD atau sederajat	6.231
Tamat SLTP atau sederajat	3.073
Tamat SLTA atau sederajat	1.445
Tamat PT atau Akademi	285
<b>Jumlah</b>	<b>18.071</b>

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ampel, Maret 1995

Warga yang hanya sampai tamat Sekolah Dasar atau sederajat mempunyai jumlah tertinggi, selanjutnya disusul dengan jumlah warga yang tidak atau belum sekolah. Sedangkan penduduk yang sampai ke jenjang Perguruan Tinggi jumlahnya kecil sekali.



Hal ini bukan hanya disebabkan faktor biaya, melainkan adanya faktor-faktor budaya Islam yang begitu menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam ada batas-batas tertentu dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim (orang yang dilarang untuk dinikahi). Sedangkan untuk mencari sekolah yang khusus untuk perempuan atau setidaknya ada pemisah antara laki-laki dan perempuan sulit ditemui.

Kemudian adanya anggapan bahwa perempuan-perempuan muslim dianggap kurang begitu penting untuk memperoleh pendidikan formal yang lebih tinggi. Bagi mereka bisa membaca, menulis, dan berhitung sudah lebih dari cukup. Karena pada akhirnya mereka hanya tinggal dirumah untuk mengurus rumah tangga. Maka alternatif lain mereka melanjutkan ke pendidikan nonformal (pendidikan masyarakat yang diperoleh melalui lembaga pendidikan resmi) untuk memperoleh ketrampilan yang berguna pada saat mereka memasuki jenjang perkawinan, di antaranya kursus menjahit, memasak dll.

Tetapi akhir-akhir ini, dengan kemajuan jaman beberapa keluarga muslim di wilayah Ampel yang sudah mulai memperdulikan masalah pendidikan formal di dalam keluarganya. Mereka sudah memahami betapa pentingnya peranan pendidikan bagi masa depan anak-anaknya. Selagi tidak melampaui batas-batas ajaran agama Islam, mereka akan menuntut ilmu setinggi mungkin, karena pada dasarnya

mereka menyadari bahwa orang yang tidak berilmu akan kesulitan dalam menafsirkan ajaran-ajaran Islam yang ada di dalam Alquran dan hadis Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan kurangnya wawasan pengetahuan serta pengalaman yang setidaknya mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan agama Islam dewasa ini.

#### 2.2.5 Agama

Mayoritas penduduk yang bermukim di daerah Ampel memeluk agama Islam. Alquran dan hadis Nabi merupakan pedoman hidup yang mengatur segala pola kehidupan mereka sehari-hari. Mulai dari pola berpikir, perilaku, dalam hal ini cara berpakaian, cara bergaul, sampai dalam soal memilih makanan, semuanya menggambarkan norma-norma ke-Islam-an. Dalam hal ini norma, nilai, dan perilaku dianggap sebagai suatu *syariah*, yaitu norma yang didasarkan atas keyakinan (iman Islam).

Walaupun kawasan ini merupakan kampung Arab yang secara tidak langsung identik dengan kampung Islam, tetapi masalah perbedaan agama tidak menjadi masalah dalam kehidupan kemasyarakatan, yang penting agama masing-masing jangan diganggu, karena masalah agama merupakan masalah yang paling sensitif. Selain Islam, ada beberapa agama yang tumbuh di kelurahan tersebut, di antaranya Kristen/Protestan, Katolik, dan Budha. Adanya sikap toleransi inilah yang membuat mereka dapat hidup

berdampingan dengan rukun dan damai.

Rincian jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8.**  
**Rincian jumlah penduduk berdasarkan agama**

Agama	Jumlah
Islam	17.734
Kristen	166
Katolik	116
Hindu	-
Budha	55
Jumlah	18.071

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ampel, Maret 1995

Dari tabel 8. tampak bahwa pemeluk agama Islam paling banyak jumlahnya, maka tak heran jika suasana yang bersifat Islam benar-benar terasa dalam kehidupan mereka, terutama pada saat hari besar agama Islam akan tampak kebersamaan dalam memperingatinya, walaupun dengan cara berbeda. Bahkan datangnya peziarah dari berbagai pelosok kota turut pula meramaikan upacara keagamaan tersebut.

Ditinjau dari tata cara menjalankan ibadah agama Islam, dikenal dua sebutan untuk kalangan etnis Arab, yaitu Arab *Syech* atau bukan *Sayid* dan Arab *Baalwi* atau *Sayid* yang merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW melalui garis keturunan anak perempuan Nabi, yaitu Fatimah istri Ali bin Abi Thalib. Perbedaannya, Arab *Syech* tidak pernah melakukan dan memperingati hari-hari

besar Islam, seperti Maulud Nabi Muhammad SAW dan tidak mengenal acara *thiba'an* yaitu pembacaan ayat-ayat suci Alquran dengan dilagukan bersama-sama. Di samping itu tidak melaksanakan acara "selamatan", seperti *mitoni*, tiga hari, tujuh hari, 40 hari, 100 hari sampai 1000 hari jenazah, sebagaimana upacara religi di Jawa. Mereka menganggap bahwa acara-acara semacam itu terlalu berlebihan dan dianggap *bid'ah*, yaitu melaksanakan ibadah yang tidak pernah diajarkan oleh agama Islam (Rahayuwati, 1990: 85).

Sedangkan Arab *Baalawi* atau *Sayid*, malah sebaliknya, mereka merayakan hari-hari besar agama Islam dengan meriah, seperti pengajian bersama, Maulud Nabi Muhammad SAW, memberi upacara saat kematian dengan Adzan, Haul Sunan Ampel (memperingati hari wafat Sunan Ampel). Di samping itu mereka sering mengadakan upacara "selamatan" maupun *tahlilan* (puji-pujian kepada Tuhan dengan menyebut "*la ilahailallah*").

Kegiatan keagamaan berkaitan dengan organisasi Islam di Indonesia. Organisasi Islam seperti Al-Irsyad atau Muhammadiyah menampung mereka dari golongan Arab *Syech*, sedangkan untuk Arab *Baalawi* mereka mempunyai organisasi sendiri seperti Al-Khairiyah atau Nahdhatul Ulama.

Walaupun banyak perbedaan di dalam tata cara melaksanakan kegiatan keagamaan, tetapi hal tersebut bukan

merupakan masalah. Karena pada dasarnya mereka mempunyai prinsip bahwa ada perbedaan antara masalah hubungan sosial dengan hubungan religius. Hubungan yang bersifat religius diartikan sebagai hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan hubungan sosial adalah hubungan antara manusia satu dengan lainnya dalam kehidupan bermasyarakat (Rahayuwati, 1990: 84).

#### 2.2.6 Bahasa

Masyarakat di wilayah Ampel merupakan masyarakat multilingual, yaitu suatu masyarakat yang memiliki lebih dari dua bahasa. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, ada beberapa bahasa yang daerah maupun bahasa asing yang mewarnai setiap tindak tutur mereka.

Dalam berkomunikasi sehari-hari mereka lebih sering menggunakan bahasa campuran antara Jawa dialek Surabaya, Indonesia, dan beberapa kosa kata bahasa Arab yang sudah umum digunakan dan dimengerti oleh semua golongan etnis, misalnya /sôhól/ 'kerja', /kam/ 'berapa', /raséh/ 'lucu aneh', /rokhis/ 'murah' dll. Pemakaian bahasa Jawa dialek Surabaya lebih sering digunakan, hal ini dikarenakan mereka sudah lama tinggal di daerah tersebut, maka secara tidak langsung mereka terpengaruh dalam pemakaian bahasa tersebut. Sedangkan pemakaian bahasa Arab pada beberapa kosa kata tertentu, dikarenakan etnis Arab, merupakan warga keturunan asing yang terbanyak di daerah tersebut.

Bahasa Arab yang mereka pergunakan, pada umumnya bukan merupakan bahasa Arab yang digunakan oleh penutur asli melainkan bahasa Arab *pasaran* (pergaulan). Mereka sering mengubah dari aslinya sehingga muncul bahasa Arab baru. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan bahasa pertama penduduk asli di daerah tersebut, selain itu untuk mempermudah mengucapkannya, karena penduduk setempat berasal dari golongan etnis yang berbeda.

Misalnya kata */taqalsèbèh/* dalam bahasa Arab */taqal/* 'datang' dan */sèbèh/* 'tua'. Kemudian artinya berubah menjadi */morotua/* (bahasa Jawa) 'mertua'. Karena */taqal/* yang berarti 'datang' diubah dalam bahasa Jawa menjadi */moro/*. Dalam hal ini ada perubahan makna yang besar sekali yaitu dari kata 'datang tua' yang berarti memasuki usia lanjut, sedangkan */morotuo/* berarti mertua (orang tua dari suami atau istri).

Untuk memudahkan pengucapan biasanya mereka mempersingkat kosa kata tersebut. Misalnya:

*/ijlis/* menjadi */jlis/* 'duduk'

*/tafadol/* menjadi */fadol/* 'silakan'

Generasi sekarang pada golongan etnis Arab hampir tidak ada yang menguasai bahasa Arab yang digunakan penutur aslinya secara menyeluruh. Mereka hanya menguasai beberapa kata yang umum digunakan. Hanya beberapa orang saja yang masih menguasai bahasa Arab, karena kalau tidak

dilestarikan, akan dikhawatirkan akan punah. Tetapi yang menarik, justru mereka yang berasal dari etnis pribumi yang banyak berminat untuk mempelajari bahasa Arab yang sama dengan penutur aslinya dibandingkan dengan mereka yang berasal dari etnis Arab sendiri.

Selain bahasa Indonesia, Jawa dan Arab, mereka pada umumnya menguasai bahasa Madura. Karena etnis Madura merupakan penduduk pribumi yang cukup banyak dan lama tinggal di daerah tersebut, sehingga mereka (penduduk setempat) banyak terpengaruh bahasa Madura. Selain itu, ketika mereka datang di daerah tersebut hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa Madura. Karena terbiasa bergaul dengan mereka, lama-lama penduduk setempat mulai dapat menggunakan bahasa Madura.

Jadi dari hasil mengamatan selama di lapangan dan beberapa informasi dari penduduk setempat, bahwa penduduk di wilayah kelurahan Ampel pada umumnya menguasai bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Arab *pasaran* sebagai bahasa pergaulan mereka sehari-hari. Karena bahasa sebagai sarana komunikasi yang utama dalam kehidupan kemasyarakatan, apalagi mereka tinggal di sebuah perkampungan, setidaknya salah satu bentuk asimilasi di antara mereka adalah berusaha ikut memakai bahasa yang masing-masing mereka pergunakan.

## **BAB III**

# **TEMUAN DATA DAN ANALISIS**